



## Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah Tahun 2024

Elvira Harmia<sup>1</sup>, Afiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

[elvirairwandi@gmail.com](mailto:elvirairwandi@gmail.com), [afiah.vi@gmail.com](mailto:afiah.vi@gmail.com)

### Abstrak

Masalah sosial budaya merupakan faktor yang melatarbelakangi perilaku pemberian MP (Makanan Pendamping) ASI dini, pola perilaku yang dilakukan turun temurun yang didasari nilai-nilai budaya masyarakat setempat menyebabkan ibu-ibu tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif. Bayi yang mendapatkan MP ASI dini saat bayi berusia kurang dari 6 bulan akan lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk pilek dan demam dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. Penelitian ini menggunakan desain pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh bayi berusia < 6 bulan pada Mei 2024 sebanyak 34 bayi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 bayi usia < 6 bulan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total populasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah, instrumen penelitian yang digunakan berupa *kuesioner*. Analisis data digunakan uji *chi square* dengan CI 95%. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai *p value* = 0,002. Diharapkan tenaga kesehatan lebih meningkatkan edukasi tentang bahaya pemberian MP ASI pada bayi berusia < 6 bulan dan sebaiknya mulai memberikan MP ASI pada saat bayi memasuki usia 6 bulan untuk menghindari masalah kesehatan yang tidak diinginkan.

**Kata kunci : Sosial Budaya, Makanan Pendamping ASI Dini**

### Abstract

*Socio-cultural problems are the factors behind the behavior of giving early complementary feeding, behavior patterns that have been passed down from generation to generation based on the cultural values of the local community cause mothers to be unable to provide exclusive breastfeeding. Babies who receive early complementary feeding when they are less than 6 months old will be more likely to suffer from diarrhea, constipation, coughs, colds and fevers than babies who are exclusively breast-fed. The aim of this research is to determine the socio-cultural relationship with early complementary feeding. This research uses a cross sectional approach design. The population in this study was all 34 babies aged < 6 months in May 2024, the total sample in this study was 34 babies aged < 6 months. Sampling was carried out using total population techniques. This research was conducted in Sungai Jalau Village, Sawah Health Center Working Area, the research instrument used was a questionnaire. Data analysis used the chi square test with a CI of 95%. Based on the research, it was found that there was a significant relationship between social culture and early complementary feeding with a *p value* = 0.002. It is hoped that health workers will increase their education about the dangers of complementary feeding to babies < 6 months old and that it is best to start giving complementary foods when babies reach the age of 6 months to avoid unwanted health problems.*

**Keywords: Socio-Cultural, Early Complementary Feeding**

✉Corresponding author :

Address : Bangkinang, Riau

Email : [elvirairwandi@gmail.com](mailto:elvirairwandi@gmail.com)

Phone : 08117502655

ISSN 2985-4822 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia dapat ditentukan oleh kecukupan zat gizi yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sejak bayi, pada masa bayi pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat dan perkembangan otak telah mencapai 70%. Kesehatan dan gizi merupakan faktor penting, karena secara langsung berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (Haryono, 2014). Pencapaian tumbuh kembang optimal pada bayi, dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, World Health Organization/United Nations Children's Fund (WHO/UNICEF)* merekomendasikan empat hal penting yang harus diperhatikan dalam tumbuh kembang bayi yaitu pertama, memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir; kedua, memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan; ketiga, memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) sejak bayi berusia 6-24 bulan; dan keempat, meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Kemenkes, 2022).

Makanan Pendamping ASI (MP ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi dan diberikan kepada bayi/anak untuk memenuhi kebutuhan gizi hariannya. Makanan yang diberikan berkaitan dengan kategori budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, demikian pula kebiasaan makan memainkan peranan sosial paling dasar dalam masyarakat, unsur-unsur budaya ini juga mampu menciptakan suatu kebiasaan makan penduduk yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu gizi (Azwar, 2016).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, lebih kurang 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar. Kurang dari 15% bayi di seluruh dunia diberi ASI eksklusif selama empat bulan dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak sesuai dan tidak aman untuk bayi (Nurul, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun (2018), menyatakan bahwa proporsi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia hanya 37,3%. Salah satu faktor rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah pemberian MP ASI dini, berdasarkan Litbangkes (2021) pemberian makanan bayi di Indonesia masih banyak yang belum sesuai dengan umurnya, terutama di daerah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya memberikan pisang (57,3%) kepada bayinya sebelum usia 4 bulan.

Capaian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan SDKI tahun 2017 pencapaian ASI eksklusif adalah 37,8%. Sedangkan, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Riau, cakupan Pemberian ASI Eksklusif untuk wilayah Riau tahun 2023 adalah 49,7%. (Dinkes Riau, 2023). Di tingkat Kabupaten berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2023, cakupan pemantauan pemberian ASI eksklusif adalah 55,8% meningkat bila dibanding cakupan tahun 2022 (43,5%). Persentase pencapaian ASI eksklusif di UPT Puskesmas Sawah tahun 2023 yaitu 54,1% dengan cakupan yang terendah adalah UPT Puskesmas Petapahan yaitu sebesar 28,6% (Profil Kesehatan Kampar, 2023).

Faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya angka pemberian MP ASI dini salah satunya adalah faktor sosial budaya masyarakat yang masih kental. Sosial budaya adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan dan persepsi ibu-ibu memberikan bayinya makanan tambahan sebelum usia 6 bulan seperti bayi diberi susu kental agar cepat gemuk, bayi diberi air tajin sebagai pengganti susu dan bayi harus diberi pisang atau nasi agar tidak kelaparan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan dampak dari pemberian makanan tambahan sebelum bayi usia 6 bulan (Sudaryanto, 2014).

Pemberian MP ASI dini sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman. Belum lagi jika tidak disajikan secara higienis. Hasil riset terakhir dari peneliti di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MP ASI sebelum bayi berusia 6 bulan, lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk-pilek, dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif (Roesli, 2017).

Dampak negatif dari pemberian makanan pendamping ASI dini berdasarkan riset yang dilakukan oleh pusat penelitian dan pengembangan gizi dan makanan selama 21 bulan diketahui, bayi yang diberikan makanan tambahan pada usia kurang dari 6 bulan lebih banyak yang terserang diare, batuk-pilek, dan panas dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI saja. Semakin bertambahnya umur bayi, frekuensi terserang diare, batuk-pilek, dan panas semakin meningkat (Eka, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Candra (2014), di Puskesmas Desa Banaran kecamatan Pesantren Kota Kediri pemberian ASI eksklusif hanya 25,8%, didapatkan 23 ibu menyusui 19 diantaranya mengatakan tidak menyusui bayinya secara eksklusif atau bayinya sampai berusia 6 bulan dan sebelum bayi berusia 6 bulan, ibu telah memberikan makanan tambahan kepada bayinya. Hal ini menyebabkan tingginya angka pemberian makanan pendamping ASI.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan tanggal 02 Mei 2024 di desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah pada 10 ibu yang memiliki bayi < 6 bulan, 6 ibu mengatakan

tidak menyusui bayinya secara eksklusif dengan alasan karena ASI nya tidak cukup, 2 ibu memberikan bubur bayi kepada bayinya dengan alasan agar bayinya tidak rewel. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah Tahun 2024.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan bersifat *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menggambarkan adanya hubungan antara sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah pada tanggal 27-31 Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia < 6 bulan berjumlah 34 bayi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia < 6 bulan di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah berjumlah 34 bayi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan untuk mengetahui hubungan sosial budaya masyarakat terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini. Kuesioner terdiri dari 12 pernyataan yang dibuat berdasarkan variabel yang diukur pada kerangka konsep penelitian dengan menggunakan skala *likert*, pernyataan dibuat berupa 6 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif.

## HASIL

### Analisa Univariat

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Sosial Budaya di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah**

Sosial budaya	Frekuensi	Persentasi
Positif	20	58,8
Negatif	14	41,2
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sosial budaya yang berada di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah, lebih dari sebagian sosial budaya responden berada pada kategori positif yaitu sebanyak 20 orang (58,8%).

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian MP ASI Dini di Desa Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah**

Pemberian MP ASI Dini	Frekuensi	Persentasi
Memberikan	21	61,8
Tidak memberikan	13	38,2
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pemberian MP ASI dini di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah, lebih dari sebagian responden berada pada kategori memberikan MP ASI dini yaitu sebanyak 21 orang (61,8%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian MP ASI Dini di Desa Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah**

No	Sosial budaya	Makanan Pendamping ASI Dini				Total	P Value	
		Tidak Memberikan	Memberikan					
1	Positif	12	60,0	8	40,0	20	100,0	0,002
2	Negatif	13	92,9	1	7,1	14	100,0	
	<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>61,8</b>	<b>13</b>	<b>38,2</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 20 responden dengan sosial budaya positif yang memberikan MP ASI dini sebanyak 8 orang (40%), sedangkan dari 14 responden dengan sosial budaya negatif yang memberikan MP ASI dini sebanyak 13 orang (92,9%). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = (0,002) \leq \alpha = 0,05$ . Maka hipotesis ditetapkan adalah  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, berarti ada hubungan sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah.

## PEMBAHASAN

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = (0,002)$  artinya ada hubungan sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah. Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih memilih memberikan susu formula atau makanan tambahan pada bayi kurang dari 6 bulan, sebagian ibu menganggap bahwa dengan memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan akan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan bayi tidak akan merasa kelaparan lagi (Boediharjo, 2004).

Pemberian makanan padat dini pada bayi baru lahir yang sebagian besar berupa pisang ataupun nasi disamping karena faktor kemiskinan juga sosial dipengaruhi oleh kekerabatan sosial, dan kultur kebiasaan masyarakat. Kebiasaan pemberian makanan yang telah terjadi karena ketidaktahuan, tahayul dan adanya kepercayaan yang salah (Yanto, 2015). Menurut Suparyanto (2014), sosial budaya adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, norma, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan. Masyarakat kurang menyadari bahwa kurang mengetahui beberapa tradisi dan sosial budaya yang bertentangan dari segi kesehatan yang dimana hal ini tentunya berkaitan atau tidak terlepas dari suatu pendidikan.

Dalam penelitian (Putri, 2016), mayoritas responden adalah seorang ibu rumah tangga namun responden memberikan makanan pendamping ASI pada saat bayi di bawah 6 bulan. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki keyakinan yang dilatarbelakangi aspek budaya bahwa bayi akan rewel jika hanya diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan sehingga ibu tersebut memutuskan memberikan makanan pendamping ASI kurang dari 6 bulan. Meskipun ibu rumah tangga memiliki banyak waktu dalam memberikan ASI, namun aspek budaya ini sangat kental sehingga ibu mulai mengenalkan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini, seperti sosial budaya yang ada pada lingkungan setempat

Penelitian Ardani (2020), menunjukkan bahwa ibu yang dipengaruhi oleh sosial budaya dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan sebanyak 64,1% bayinya mengalami diare akut. Hal ini dikarenakan ibu mengikuti kebiasaan di lingkungan setempat serta dukungan keluarga yaitu dari suami, ibu mertua, sanak saudara dan lainnya. Beberapa ibu mengatakan bahwa memberikan ASI dengan makanan lainnya untuk bayi berusia beberapa hari akan berdampak baik pada bayinya, padahal kenyataannya akan berdampak buruk terhadap bayi kurang dari 6 bulan jika sudah diberikan makanan selain ASI. Menurut asumsi peneliti, sosial budaya memiliki peran yang erat terhadap pola asuh seorang bayi terutama untuk pemberian MP ASI saat bayi berusia <6 bulan, seharusnya seorang ibu bisa menyikapi dengan bijak sosial budaya yang ada di masyarakat dari sudut pandang yang benar berdasarkan *evidence based*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Perangkat Desa dan Bidan Desa Sungai Jalau serta UPT Puskesmas Sawah.

## SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping dini di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sungai Jalau

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, S. (2020). *Hubungan antara Faktor Pengetahuan Ibu, Sosial Budaya dan Informasi Petugas Kesehatan dalam Praktik Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare Akut pada Bayi*. Jurnal Medulla Volume 10 Nomor 3
- Azwar, A. (2016). *Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI*. [http:// www.gizi.net/download/mp-ASI.doc](http://www.gizi.net/download/mp-ASI.doc).
- Candra, D. (2014). *Hubungan Sosial Budaya dan Pengetahuan Dalam Pemberian MP-ASI Dini Pada Ibu yang Mempunyai Bayi 0-6 Bulan*. <http://www.ejournal/indek.php/stikes/download/.../18522>
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. *Profil Kesehatan Riau 2023*. Pekanbaru
- Dinas Kesehatan Kampar. *Profil Kesehatan Kampar 2023*. Bangkinang
- Eka, P. (2014). *Optimasi Kadar Kalori dalam Makanan Pendamping ASI (MP ASI)*. Jurnal Pangan dan Agroindustri

Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah Tahun 2024

Haryono, R., Sutianingsih, S. (2014). *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Gosyen Publishing : Yogyakarta

Kemenkes RI. (2022). *Makanan Pendamping (MP) ASI*. Jakarta

Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian Kesehatan Kemenkes RI

Litbangkes, (2021). *Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan*. Jakarta

Nurul, A. (2018). *Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi 0-6 Bulan*. jurnal [www.nasuwakes.poltekes-aceh.ac.id](http://www.nasuwakes.poltekes-aceh.ac.id).

Putri, H (2016). *Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian MP ASI Dini*. Skripsi. Universitas Pahlawan

Roesli, U. (2017). *Panduan Inisiasi Menyusui Dini plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda : Jakarta

Soenardi, T. (2014). *250 Resep Untuk Tumbuh Kembang Bayi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sudaryanto, G. (2014). *MP ASI Super Lengkap*. Niaga Swadaya : Jakarta

Suratman, Ratih, Saleh, H. (2014). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Intimedia : Malang

Yanto, B, dkk. (2015). *Hubungan Ketersediaan Fasilitas Penunjang Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 11*.